

**PENGARUH *CEO DUALITY* DAN *INTERLOCKING DIRECTORSHIP*  
TERHADAP *SMOOTHNESS LABA***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:

**HAPSARI OKTAVIA KURNIA PUSPITA**

**2009310099**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2013**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : HAPSARI OKTAVIA KURNIA PUSPITA  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 1 Oktober 1991  
N.I.M : 2009310099  
Jurusan : Akuntansi  
Program pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : **Pengaruh *CEO Duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap *Smoothness* Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**

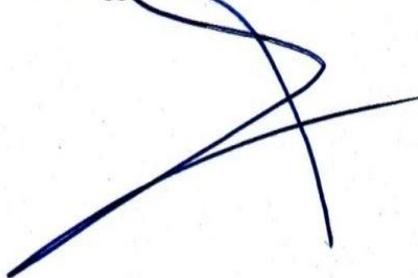
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 12 Februari 2013



Nurmala Ahmar, S.E., M.Si., Ak.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,  
Tanggal : 19 Februari 2013



Supriyati S.E., M.Si., Ak

# **PENGARUH *CEO DUALITY* DAN *INTERLOCKING DIRECTORSHIP* TERHADAP *SMOOTHNESS LABA***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)

**Hapsari Oktavia Kurnia Puspita**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2009310099@students.perbanas.ac.id](mailto:2009310099@students.perbanas.ac.id)

## **ABSTRACT**

*In Indonesian, companies must not be concurrently (CEO dual or interlocking directorship). This is in accordance with the Good Corporate Governance regulations. Research of Gumanti and Prasetyawati, 2011 there are 46 found the Indonesian companies is CEO dual. This study to test empirically real effect then CEO dual and interlocking directorship with variable controls the leverage effect on earning smoothness. The study also confirm Indonesian companies that perform CEO dual. The sample of this research is the manufacturing company listed in indonesia stock exchange 2005-2010. Statistik test used in quantitative research is ANOVA, independent sample t-test, and crosstab to descriptive analysis. The main statistical tests in this research using multiple linear regression. The results of this research indicate that significant influential variable interlocking directorship of earning smoothness. Simultaneously research, then CEO dual and interlocking directorship of income smoothness is significant effect. However, after the added control variables, then CEO dual, interlocking directorship, and leverage against income smoothness result insignificant. Based on the results of this research, there are still companies in Indonesia which CEO dual status does not much (only 6 companies) but the company which is interlocking directorship companies more than CEO dual in Indonesian companies.*

**Key words: *smoothness laba, CEO duality, interlocking directorship***

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dalam dunia bisnis pada saat ini menunjukkan persaingan yang ketat. Perusahaan yang ingin menunjukkan kinerja terbaik untuk menarik investornya perlu menjalankan praktik bisnis sehat dengan mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat sebaiknya menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Kasus yang mengawali diperlukannya praktik GCG ini bermula di Negara Amerika Serikat seperti kasus Enron dan Worldcom serta di Negara Indonesia seperti PT. Kimia Farma yang menaikkan labanya secara drastic pada tahun 2002 hingga Rp 32,7

Milyar dan PT. Indofarma melaporkan labanya terlalu tinggi mencapai Rp 28,870 Milyar pada tahun 2004 (Cornett, 2006 dalam Hermanto, 2011). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan praktik bisnis yang sehat dan terstruktur.

Penerapan GCG di Indonesia telah dilakukan diberbagai bidang perusahaan. Perusahaan tersebut termasuk sektor perbankan maupun BUMN. Penerapan ini terbukti dari tidak diperbolehkannya melakukan rangkap jabatan pada regulasi GCG bank dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum tahun 2006 pasal 22 (1) dan **Undang-Undang Republik Indonesia**

**Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara** pasal 33. Penelitian Finkelstein dan D'Aveni, 1994 dan Rhoades et al, 2001 dalam Lam Lee 2008, menyatakan bahwa jika direksi dan komisaris harus dipisahkan fungsi jabatannya dan sebaiknya tidak melakukan perangkapan jabatan. Hal ini dapat mengakibatkan direktur kurang independen.

Kualitas laba adalah penting untuk pengambilan keputusan investasi serta untuk tujuan tertentu (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009). Grahita (2001:1) dalam Lesia (2007) menyatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit gangguan persepsian dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini yang menyebabkan betapa pentingnya kualitas laba bagi para investor, pengguna laporan keuangan dan badan penyusun standar akuntansi.

*CEO duality* yaitu *CEO* berfungsi juga sebagai ketua dewan. *CEO duality* terjadi saat ketua *CEO* (komisaris) menjalankan fungsinya dan juga merangkap secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi. Peneliti Indonesia, Gumanti dan Prasetyawati (2011) dalam penelitiannya menemukan sebanyak 46 perusahaan memiliki dewan komisaris yang sekaligus sebagai direksi, yaitu peran dualitas.

*Interlocking Directorship* terjadi ketika seseorang dewan komisaris atau direksi dari satu organisasi berperan menjadi dewan direksi dari perusahaan lain (Phan et al., 2003 dalam Hasim dan Rahman, 2011). Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Hasim dan Rahman, 2011 yang menyatakan bahwa *Interlocking Directorship* membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan pengetahuan tentang praktik terbaik yang diperoleh dari perusahaan lain yang dijalankan.

*Leverage* adalah perbandingan dari total hutang dengan total asset atau total ekuitas yang juga berarti menunjukkan penggunaan biaya tetap operasi perusahaan sehubungan melakukan kegiatan operasi. Sartono (2001) dalam Igan menyatakan bahwa *leverage* merupakan penunjuk penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga mendorong investor meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Hubungan *CEO duality* dan *Interlocking Directorship* terhadap *Smoothness* laba, yakni optimalnya tugas dewan direksi sesuai dengan fungsinya maka perusahaan akan dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang stabil. Perataan laba merupakan salah satu alternative dewan direksi dalam mengambil keputusan laba yang stabil. Jika laba yang dihasilkan perusahaan secara konsisten meningkat, maka manajer termotivasi untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara empiris pengaruh *CEO dual* dan *interlocking directorship* terhadap *smoothness* laba serta mengkonfirmasi perusahaan yang berstatus *CEO dual* di Indonesia.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Agency Theory**

*Agency theory* dapat digunakan untuk melandasi penelitian ini, Teori *agency* menurut Antony dan Govindarajan (1998) dalam Tria (2011) menyatakan bahwa konsep teori ini memfokuskan hubungan atau kontak antara principal dan agen. Teori ini menghubungkan bahwa jika laba

perusahaan baik secara konsisten terjadi peningkatan dalam tahun yang berurutan, maka manajer akan selalu termotivasi untuk mempertahankan dan terus meningkatkan laba perusahaan.

Agen dan principal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan principal (Jensen dan Meckling 1976). Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

### **Teori *Stewardship***

Teori *stewardship* diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Teori ini dititikberatkan pada struktur yang memungkinkan (seperti *CEO*) untuk bertindak sebagai seseorang yang mempunyai sikap pro-organisasional saat struktur manajemen perusahaan memberikan otoritas dan keleluasaan yang tinggi (Donalson dan Davis ,1994 dalam Budi, 2009). Inti dari teori ini adalah kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan yang mampu mengelola dengan baik, penuh tanggungjawab dan kejujuran sehingga manajemen dapat dipercaya oleh stakeholder maupun public dalam melaporkan dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dikontribusikan pada perusahaan. Pada penelitian ini diindikasikan bahwa dengan teori *stewardship* ini *CEO* dan dewan direksi mampu bekerja sesuai dengan fungsinya maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatnya laba secara konsisten dari tahun ke tahun, sehingga dapat terus termotivasi meningkatkan laba yang berkualitas dan memberikan kepuasan dan

tetap menjaga kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan.

### **GCG (*Good Corporate Governance*)**

Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKCG) Tahun 2006 mendefinisikan *Good corporate governance* adalah

“salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* pada umumnya di Indonesia. Saat ini Pemerintah sedang berupaya untuk menerapkan *good governance* dalam birokrasinya dalam rangka menciptakan Pemerintah yang bersih dan berwibawa.”

### **Asas *Good Corporate Governance***

Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKCG) Tahun 2006, asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Asas *good corporate governance* sesuai dengan Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKCG) Tahun 2006 (pg. 5) dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Transparansi (*Transparency*)**

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-

undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

## **2. Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

## **3. Responsibilitas (*Responsibility*)**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

## **4. Independensi (*Independency*)**

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

## **5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

## **Pola manajemen laba**

Menurut Scott (2000) dalam Tutut, terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

### *a. Taking a bath*

*Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan

dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

### *b. Income minimization*

*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.

### *c. Income maximization*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.

### *d. Income Smoothing*

*Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

## **Pengertian *CEO duality***

Sebuah perusahaan dikatakan memiliki *CEO ganda* ketika *CEO* berfungsi sekaligus sebagai ketua dewan (Sridharan,1997). Garis besar menyatakan jika *CEO duality* yaitu *CEO* berfungsi juga sebagai ketua dewan. *CEO duality* terjadi saat ketua *CEO* (komisaris) menjalankan fungsinya dan juga merangkap secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi (Alibrandi 1985; Anderson dan Anthony, 1986; Geneen, 1984; Levy, 1981; Steckmest, 1982; Vance, 1983) dalam Sridharan 1997).

## **Pengertian *Interlocking Directorship***

*Interlocking Directorship* terjadi ketika seseorang dewan komisaris atau direksi dari satu organisasi berperan menjadi dewan direksi dari perusahaan lain (Phan et al., 2003) dalam Hasim dan Rahman (2011). Haniffa dan Cooke, 2002 menyatakan bahwa *Interlocking Directorship* membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan pengetahuan

tentang praktik terbaik yang diperoleh dari perusahaan lain yang dijalankan.

### **Kualitas Laba**

Kualitas laba adalah penting untuk pengambilan keputusan investasi serta untuk tujuan utama (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009). Grahita (2001:1) dalam Lesia (2007) menyatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit gangguan persepsian dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba tersebut. Hal ini yang menyebabkan betapa pentingnya kualitas laba bagi para investor, pengguna laporan keuangan dan badan penyusun standar akuntansi.

### **Smoothness laba**

*Smoothness* (kehalusan) laba menurut Pinasti dan Asnawi (2009) pada umumnya diukur relative terhadap ukuran arus kas. Pengukuran ini menggunakan arus kas sebagai konstruk referensi untuk laba yang diratakan (*unsmoothed earnings*), dan mengasumsikan bahwa arus kas tidak dimanipulasi (*upmanaged*).

*Smoothness* dilakukan untuk membandingkan arus kas operasi dengan laba. *Smoothness* mengukur dengan laba dikarenakan nilai laba belum tentu real, sedangkan arus kas lebih real dan menggambarkan aliran kas yang sesungguhnya. Maka, semakin tidak ada perataan laba dinilai kualitas laba tersebut semakin baik. Jika perataan laba kecil mencerminkan laba yang baik. Ririk, 2011 dalam penelitiannya berpendapat bahwa laba yang diratakan mengindikasikan kualitas laba yang buruk. Nilai *smoothness* yang besar mengindikasikan kecilnya perataan laba, sebaliknya nilai *smoothness* yang kecil mengindikasikan besarnya perataan laba.

### **Hipotesis**

*CEO duality* terjadi ketika fungsi yang dijalankan secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi dan dewan komisaris dalam satu perusahaan. Hasil penelitian Brickley et al, 1997 dalam Lam (2008), berpendapat bahwa *CEO duality* mampu mempromosikan kepemimpinan yang kuat dan terpadu. Hal ini dikarenakan *CEO* memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai bisnis dan industri, serta mampu menjalankan perusahaan dengan menggabungkan kedua peran dapat membantu membuat keputusan optimal dan tepat waktu. Saleh et al (2005) dalam Gumanti dan Prasetyawati (2011) membuktikan bahwa bahwa dualitas peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, praktik manajemen laba justru semakin banyak dijumpai pada perusahaan dimana ada anggota dewan komisarisnya yang juga menjadi anggota dewan direksi. Hal ini dapat dimaknai bahwa peran atau fungsi pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris tidak dapat dijalankan dengan baik karena yang bersangkutan harus mengawasi dirinya sendiri. Maka, hipotesis 1 dibentuk:

**H<sub>1</sub>: ada pengaruh *CEO duality* terhadap *Smoothness* laba**

*Interlocking Directorship* terjadi ketika seseorang dewan komisaris atau direksi dari satu organisasi berperan menjadi dewan direksi dari perusahaan lain (Phan et al., 2003) dalam Hasim dan Rahman (2011). Fama dan Jensen (1983) dalam Hasim dan Rahman (2011) menyatakan *Interlocking Directorship* dapat meningkatkan kualitas sinyal direktur. Pernyataan ini didukung oleh Haniffa dan Cooke, 2002 yang menyatakan bahwa *Interlocking Directorship* membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan pengetahuan tentang praktik terbaik yang diperoleh dari

perusahaan lain yang dijalankan. Penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011) menyatakan dengan kesimpulan penelitian ada hubungan positif antara *interlocking directorship* dengan kualitas laba pada perusahaan di Malaysia. *Interlocking directorship* memiliki peran positif dalam menentukan kualitas pendapatan. Maka hipotesis 2, dibentuk:

**H<sub>2</sub>: Ada pengaruh *Interlocking Directorship* terhadap *Smoothness* laba**

*Leverage* merupakan perbandingan total hutang perusahaan dengan total asset atau total ekuitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Moes (1987) dalam Igan (2009), menyatakan variabel *financial leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap praktik perataan laba. Sartono (2001) dalam Igan menyatakan bahwa *leverage* merupakan penunjuk penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga mendorong investor meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas (2012) menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena apabila pihak yang memberi hutang tidak mempercayai kemampuan modal perusahaan agar hutang-hutang itu terbayarkan, maka maka pengaruhnya akan terlihat pada ekspektasi pendapatan perusahaan yang secara langsung berdampak pada tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian

yang dilakukan Nurhayatun (2012) menyatakan bahwa variabel *Financial Leverage* yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka, hipotesis ke-3 dibentuk:

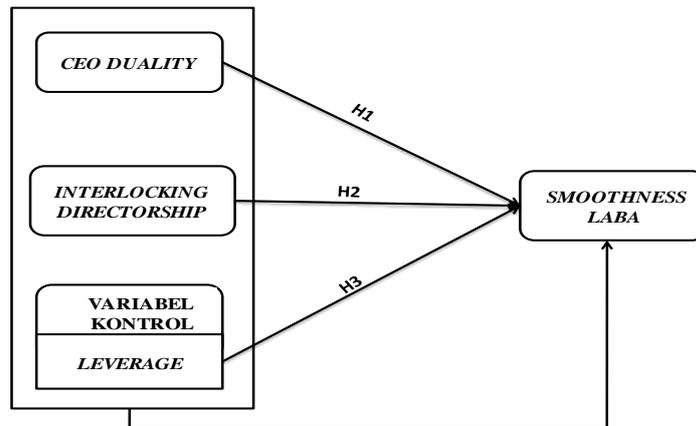
**H<sub>3</sub>: Ada pengaruh *leverage* terhadap *smoothness* laba.**

Perusahaan dengan dewan komisaris dan direksi yang menjalankan tugasnya sesuai fungsinya diindikasikan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat menunjukkan kinerja terbaiknya. Kinerja terbaik salah satunya dapat dilihat dari sudut pandang laba yang konsisten dalam keadaan baik dan dapat memuaskan harapan *shareholders*. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga mendorong investor meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh *CEO duality*, *interlocking directorship*, dan *leverage* terhadap *smoothness* laba. Selain itu juga mengkonfirmasi perusahaan yang merangkap *CEO* pada perusahaan di Indonesia dengan dasar penelitian Gumanti dan Prasetyawati, 2011 yang menyatakan bahwa terdapat 46 perusahaan di Indonesia yang melakukan rangkap *CEO*.

Maka kerangka pemikiran yang dapat mendasari penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1.1, sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Rerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Bambang dan Nur, 1999:12).

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deduktif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Bambang dan Nur, 1999:23).

Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan terkait laporan arus kas operasional, neraca dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini dilakukan dari tahun 2005-2010 dengan data yang diperlukan untuk ditabulasi dari tahun 2004-2010.

Pengujian data dilakukan menggunakan SPSS dengan melakukan uji deskriptif menggunakan alat uji *One Way ANOVA*, *independen sample t-test*, dan *cross tab* serta uji pengaruh dengan menggunakan

uji F, uji t uji, dan regresi linier berganda yang mencerminkan bahwa uji ini dilakukan dengan variabel yang lebih dari satu.

### Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir dan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi penggunaan variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen: *CEO duality* dan *interlocking directorship*
- b. Variabel kontrol: *leverage*
- c. Variabel dependen: *smoothness laba*

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan identifikasi variabel diatas maka dapat diuraikan definisi variabel sebagai berikut:

#### Variabel Independen

##### 1. *CEO duality*

Suatu perusahaan dikatakan memiliki *CEO Dual* ketika *CEO (Chief Executive Officer)* berfungsi secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi di suatu perusahaan. *CEO duality* terjadi saat ketua *CEO* (komisaris) menjalankan fungsinya dan juga

merangkap secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi. Kelompok kepentingan yang menentang *CEO duality* seperti pemegang saham, dan pengawas tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa dualitas *CEO* akan mengurangi kemampuan dewan direksi untuk memerintah, yang merupakan fungsi utamanya (Sridharan, 1997). Fama dan Jensen (1983) dan Jensen (1993) dalam Chen, Lin, Yi (2008) berpendapat bahwa *CEO duality* dapat menghalangi kemampuan dewan untuk memonitor manajemen dan dengan demikian dapat meningkatkan biaya perusahaan. Sebaliknya, Brickley et al, 1997 dalam Lam (2008), berpendapat bahwa *CEO duality* mampu mempromosikan kepemimpinan yang kuat dan terpadu karena *CEO* memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai bisnis dan industri, serta mampu menjalankan perusahaan dengan menggabungkan kedua peran dapat membantu membuat keputusan optimal dan tepat waktu. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika ada *duality* maka diberi kode '1' dan jika tidak *duality* maka diberi kode '0'.

## 2. *Interlocking Directorship*

*Interlocking direct* merupakan koneksi antara dua perusahaan yang dibuat ketika seorang wakil dari salah satu perusahaan duduk sebagai dewan direksi lain (Mizruchi dan Marquis, 1996). *Interlocking directorship* dapat dikatakan juga situasi anggota dewan direktur perusahaan, seorang eksekutif puncak perusahaan itu, atau seorang kerabat dekat yang berstatus *family* atau sanak saudara dari anggota dewan direksi atau dari eksekutif puncak perusahaan yang berfungsi sebagai anggota dewan direksi dari perusahaan lain. Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Hasim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa *Interlocking Directorship* membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan

berdasarkan pengetahuan tentang praktik terbaik yang diperoleh dari perusahaan lain yang dijalankan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika ada *duality* maka diberi kode '1' dan jika tidak *duality* maka diberi kode '0'.

## Variabel control

*Leverage* merupakan salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio antara hutang dan ekuitas atau aset. *Leverage* menunjukkan penggunaan biaya tetap operasi perusahaan sehubungan melakukan kegiatan operasi. Astohar (2009) dalam Mukhlas (2012). *Leverage* adalah ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, maka semakin tinggi *leverage* yang dicapai dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka sedikit saja peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan persentase yang besar dalam laba. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai *leverage* rendah, maka pengaruh peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah rendah (Dahlia, 2011 dalam Mukhlas, 2012).

## Variabel Dependen

*Smoothness* (kehalusan) laba pada umumnya diukur relative terhadap ukuran arus kas. Pengukuran ini menggunakan arus kas sebagai konstruk referensi untuk laba yang diratakan (*unsmoothed earnings*), dan mengasumsikan bahwa arus kas tidak dimanipulasi (*upmanaged*). Sebagai suatu indikator kualitas laba, kehalusan laba merefleksikan gagasan bahwa manajer menggunakan informasi privat mereka tentang laba yang akan datang untuk meratakan fluktuasi transitory dan memperoleh suatu angka laba yang lebih resperentatif (yaitu dinormalkan). Jika laba

yang diratakan tersebut, yang lebih resperentatif menggambarkan laba yang akan datang, merupakan laba yang berkualitas tinggi, maka laba yang lebih *smooth* mengindikasikan laba berkualitas tinggi.

Leuz, et.al (2003) dalam Pinasti dan Margani (2009) adalah perataan laba mereflesikan seberapa jauh standar akuntasni memungkinkan manajer untuk secara artificial mengurangi varibabilitas laba dengan tujuan untuk memperoleh manfaat berkenaan dengan aliran laba yang *smooth*. Berdasarkan pandangan ini, laba yang diratakan mengidikasikan kualitas laba yang buruk.

*Smoothness* dilakukan untuk membandingkan arus kas operasi dengan laba. *Smoothness* mengukur dengan laba dikarenakan nilai laba belum tentu real, sedangkan arus kas lebih real dan menggambarkan aliran kas yang sesungguhnya.

Nufus, 2012 menyatakan alasan manajemen melakukan praktik perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
4. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Praktik perataan laba umumnya dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya menurut Sofyan Syafri Harahap, 2008 dalam Nufus, 2012 antara lain yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Mengatur waktu kejadian transaksi

2. Memilih prinsip atau metodologi alokasi
3. Mengatur penggolongan antara laba operasi dan laba yang bukan dari operasi normal

Rumus *smoothness* laba (Pinasti dan Asnawi, 2009) dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Smoothness = \frac{\sigma \text{ NIBE}}{\sigma \text{ CFO}}$$

Dimana, nilai NIBE dan CFO diperoleh dari rumus:

$$\text{NIBE} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pos luar}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

$$\text{CFO} = \frac{\text{Arus kas Operasional}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

Rumus *smoothness* laba ini menggunakan standar deviasi NIBE dibagi dengan standar deviasi CFO. Standar deviasi merupakan perbandingan rata-rata pada variasi data. Jika nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata keseluruhan maka data bervariasi. Jika data bervariasi, maka perataan laba kecil atau tidak sering melakukan perataan laba, pengaruhnya kualitas laba semakin baik. Sebaliknya jika nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata keseluruhan maka data tidak bervariasi. Jika data tidak bervariasi, maka perataan laba tinggi atau sering melakukan perataan laba, pengaruhnya kualitas laba semakin buruk.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang akan dianalisis dalam penelitian ini dilakukan secara populasi sampling adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2004-2010.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data laporan keuangan terdapat di IDX dan data komisaris beserta direktornya terdapat dalam ICMD.

Criteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Tahap 1, konsisten memiliki data laporan keuangan dan informasi data dari ICMD tahun 2004-2010. Tahap 2, mengeliminasi perusahaan yang tidak memiliki data total asset tahun 2004-2010 dan laba bersih tahun 2005-2010. Tahap 3, konsistensi memiliki data informasi total asset tahun 2004-2010 dan laba bersih lengkap tahun 2005-2010. Tahap akhir, konsistensi memiliki informasi status *CEO duality* dan *interlocking directorship* lengkap tahun 2005-2010.

Teknik pengumpulan data adalah secara dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari ringkasan laporan keuangan yang dianalisis untuk tujuan penelitian dan sebagai alat penunjang adalah ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*)

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemiringan distribusi). (Imam, 2011:19). Pada sub bab analisis deskriptif ini akan dijelaskan lebih rinci tentang gambaran atau

deskripsi data setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan baik berdasarkan tahun maupun berdasarkan sector industri. Uji deskriptif ini menggunakan alat uji berupa *One Way ANOVA*, *independen sample t-test*, dan *crosstab*.

#### a. *Smoothness* laba

Tabel 1.1

Perkembangan *Smoothness* Laba Selama Periode 2005-2010

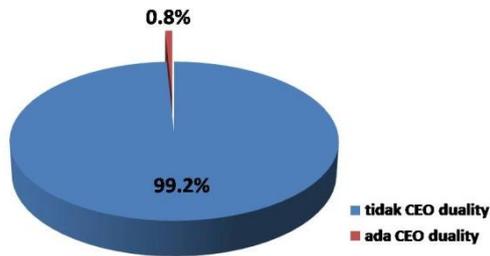
| No | Tahun     | Mean <i>Smoothness</i> Laba |
|----|-----------|-----------------------------|
| 1  | 2005      | 4.208                       |
| 2  | 2006      | 2.267                       |
| 3  | 2007      | 2.100                       |
| 4  | 2008      | 1.485                       |
| 5  | 2009      | 1.242                       |
| 6  | 2010      | 1.721                       |
| 7  | 2005-2010 | 2.170                       |

Sumber: mean hasil SPSS

Dari tabel perkembangan diatas, tahun 2005-2009 terlihat perkembangan mengalami penurunan dan mulai naik sedikit pada tahun 2010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008 dan tahun 2009 rata-rata perusahaan di Indonesia melakukan perataan laba sedangkan pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2010, rata-rata perusahaan di Indonesia tidak melakukan perataan laba sesuai dengan pernyataan bahwa *smoothness* laba yang tinggi maka diartikan bahwa perataan laba rendah, sebaliknya *smoothness* laba yang rendah diartikan bahwa perataan laba yang tinggi.

a. *CEO duality*

**Gambar 1.2**  
**Proporsi *CEO Duality* Selama Periode**  
**2005-2010**

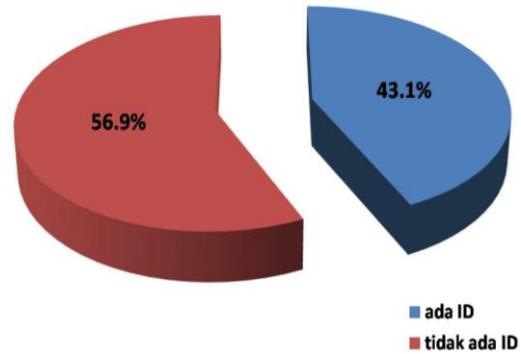
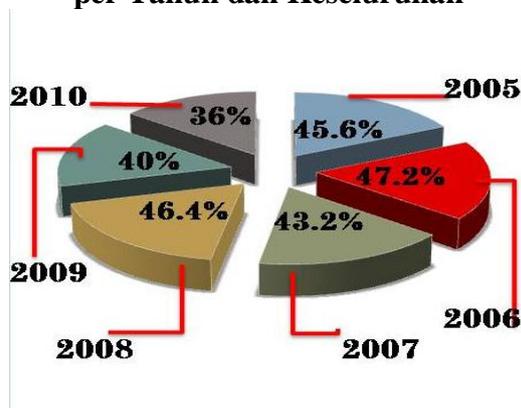


Sumber: persentase hasil data olahan SPSS

Perusahaan di Indonesia tahun 2005-2010, dari 750 sampel hanya ada 6 sampel perusahaan yang berstatus *CEO duality* dengan persentase sebesar 0.8% sisanya sebanyak 744 sampel perusahaan tidak berstatus *CEO duality* dengan persentase 99.2% seperti yang terlihat dalam gambar grafik 1.3 diatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, peraturan di Indonesia tidak memperkenankan dewan komisaris merangkap jabatan dewan direksi. Namun masih ada perusahaan yang berstatus *CEO duality* di Indonesia dan jumlah perusahaan yang berstatus *CEO duality* hanya sedikit dengan persentase yang jauh dibandingkan yang tidak berstatus *CEO duality*

b. *Interlocking directorship*

**Gambar 1.3**  
**Grafik Proporsi *Interlocking Directorship***  
**per Tahun dan Keseluruhan**



Sumber: persentase hasil data olahan SPSS

Pada tahun 2005 persentase perusahaan yang melakukan praktik *interlocking directorship* sebesar 45.6%. pada tahun 2006 persentase perusahaan meningkat menjadi 47.2%, namun pada 2007 persentase perusahaan menurun kembali menjadi 43.2%. Tahun 2008-2010 persentase perusahaan yang melakukan praktik *interlocking directorship* mengalami penurunan yang konsisten dengan rincian tahun 2008 persentase perusahaan sebesar 46.4%, pada tahun 2009 persentase perusahaan mengalami sedikit penurunan menjadi 40% dan pada tahun 2010 persentase turun kembali menjadi 36%.

Di Indonesia, pada periode 2005-2010 perusahaan yang melakukan praktik *interlocking directorship* sebanyak 43.1% dari 750 sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Namun masih lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan praktik *interlocking directorship* sebesar 56.9% sampel perusahaan dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan dan perusahaan yang tidak melakukan praktik *interlocking directorship* di Indonesia pada periode 2005-2010 ini tidak memiliki selisih yang jauh yaitu hanya selisih 13.8%.

### c. Leverage

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Leverage Selama Periode**  
**2005-2010**

| No | Tahun     | Mean Leverage |
|----|-----------|---------------|
| 1  | 2005      | 0.621         |
| 2  | 2006      | 0.599         |
| 3  | 2007      | 0.616         |
| 4  | 2008      | 1.228         |
| 5  | 2009      | 0.626         |
| 6  | 2010      | 0.612         |
| 7  | 2005-2010 | 0.717         |

Sumber : ringkasan olahan SPSS

Nilai rata-rata *leverage* ini memiliki perbandingan yang tidak seimbang antara nilai rata-rata yang berada dibawah dengan nilai rata-rata diatas rata-rata keseluruhan (0,717). Perbandingan itu sebesar 5:1, maka jika nilai *leverage* tinggi akan mempengaruhi laba akan menjadi buruk atau rendah. Sebaliknya jika nilai *leverage* rendah maka akan mempengaruhi laba akan menjadi lebih stabil. Sehingga jika nilai *leverage* tinggi, maka sedikit saja peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan persentase yang besar dalam laba. Jika nilai *leverage* rendah, maka peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah rendah.

#### Pengujian Hipotesis

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian dengan uji normalitas data, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedasitas. Berikut ini penjelasan hasil uji asumsi klasik dan hasil uji regresi berganda pada penelitian ini

#### Uji Normalitas

Hasil uji asumsi klasik uji normalitas pada penelitian ini menghasilkan bahwa data tidak terdistribusi normal dengan hasil uji sig  $0.000 < 0.05$ . hasil uji unstandardized

residual juga menunjukkan hasil uji yang sama yaitu sig  $0.000 < 0.05$ .

#### Uji Multikolonieritas

Hasil uji asumsi klasik uji multikolonieritas menghasilkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dengan hasil uji tidak ada variabel dengan nilai korelasi ini masih berada dibawah nilai 0.95 atau 95%, hasil uji adalah  $46\% < 95\%$  dan tidak ada variabel dengan nilai VIF lebih dari 10. Nilai tolerance masing-masing variabel adalah *CEO dual* (0.098), *Interlocking Directorship* (0.096), dan *leverage* (0.098).

#### Uji Autokorelasi

Hasil uji asumsi klasik uji autokorelasi menghasilkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dengan hasil uji nilai Durbin-Watson,  $DW=1.888$ , dengan syarat :  $1.748 < 1.888 < (4-1.748) = 1.748 < 1.888 < 2.252$ , sehingga tidak terdapat autokorelasi baik positif atau negative.

#### Uji Heterokedasitas

Hasil uji asumsi klasik uji heterokedasitas menghasilkan bahwa data tidak terjadi heterokedasitas dengan hasil uji Semua variabel memiliki nilai sig. berada diatas 0.05, yaitu dengan nilai signifikansi masing-masing variable sebagai berikut: *CEO dual* (0.572), *Interlocking Directorship* (0.100), dan *leverage* (0.739).

#### Uji Regresi

Uji hipotesis regresi dilakukan dengan 2 model persamaan regresi yaitu *CEO dual* dan *interlocking directroship* terhadap *smoothness* laba, dan model persamaan regresi kedua adalah *CEO dual*, *interlocking directorship*, dan *leverage* terhadap *smoothness* laba.

**Tabel 1.3**  
**Hasil uji regresi**

| Model Uji                | Variabel dependen: <i>smoothness</i> laba |       |                 |       |
|--------------------------|---|-------|-----------------|-------|
|                          | <i>t</i> hitung                           | Sig.  | <i>F</i> hitung | Sig.  |
| <i>CEO dual+ ID</i>      | -0.500                                    | 0.617 | 3.171           | 0.043 |
|                          | -2.445                                    | 0.015 |                 |       |
| <i>CEO dual+ ID+ LEV</i> | -0.498                                    | 0.618 | 2.122           | 0.096 |
|                          | -2.432                                    | 0.015 |                 |       |
|                          | 0.181                                     | 0.856 |                 |       |

Sumber: ringkasan hasil uji SPSS

Hasil uji persamaan pertama adalah nilai *F* hitung sebesar 3.171 dan probabilitas signifikansi sebesar 0.043. nilai signifikansi ternyata lebih rendah dari 0.05 (hasil uji  $0.043 < 0.05$ ), sehingga variabel independen *CEO duality* dan *interlocking directorship* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *smoothness* laba.

Hasil uji regresi dengan persamaan regresi pertama, nilai *t* hitung sebesar -0.500 (*CEO dual*) dan -2.445 (*ID*). Nilai probabilitas variabel *CEO dual* signifikan sebesar 0.617 yang dinilai jauh lebih tinggi dari 0.05 (hasil uji  $0.617 > 0.05$ ) dan variabel *ID* signifikan sebesar 0.015 yang dinilai lebih rendah dari 0.05 (hasil uji  $0.015 < 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *smoothness* laba dapat dipengaruhi oleh *interlocking directorship*. Hasil uji hipotesis persamaan kedua adalah nilai *F* hitung sebesar 2.122 dan probabilitas signifikansi sebesar 0.096. nilai signifikansi ternyata lebih tinggi dari 0.05 (hasil uji  $2.122 > 0.05$ ), sehingga variabel independen *CEO duality*, *interlocking directorship*, dan *leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *smoothness* laba.

Nilai *t* hitung sebesar -0.498 (*CEO dual*), -2.432 (*ID*), dan 0.181 (*leverage*). Nilai probabilitas variabel *CEO dual*

signifikan sebesar 0.618 yang dinilai jauh lebih tinggi dari 0.05 (hasil uji  $0.618 > 0.05$ ), variabel *ID* signifikan sebesar 0.015 yang dinilai lebih rendah dari 0.05 (hasil uji  $0.015 < 0.05$ ) dan variabel *leverage* signifikan sebesar 0.856 yang dinilai jauh lebih tinggi dari 0.05 (hasil uji  $0.856 > 0.05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *smoothness* laba hanya dapat dipengaruhi oleh *interlocking directorship*.

### **KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara empiris pengaruh *CEO dual* dan *interlocking directorship* terhadap *smoothness* laba serta mengkonfirmasi perusahaan yang berstatus *CEO dual* di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan pada penelitian ini adalah variabel *CEO dual* dan *ID* secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap *smoothness* laba sedangkan variabel *CEO dual*, *ID* dan *leverage* secara statistik tidak berpengaruh signifikan diuji bersama-sama.

Secara teoritis, berdasarkan teori *agency* dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Teori ini menghubungkan bahwa jika laba perusahaan baik secara konsisten terjadi peningkatan dalam tahun yang berurutan, maka manajer akan selalu termotivasi untuk mempertahankan dan terus meningkatkan laba perusahaan. Namun penelitian ini tidak mampu membuktikan teori tersebut.

Sesuai dengan pendapat Pinasti dan Margani (2009:468), menyatakan bahwa *Smoothness* laba yang tinggi maka diartikan bahwa perataan laba rendah, sebaliknya *smoothness* laba yang rendah diartikan bahwa perataan laba yang tinggi. Laba yang diratakan mengindikasikan kualitas laba yang buruk. Semakin tidak ada perataan laba dinilai kualitas laba tersebut semakin baik. Jika perataan laba kecil mencerminkan laba

yang baik. Praktik *smoothness* besar, mencerminkan semakin tidak baik nilai laba perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini diindikasikan bahwa dengan teori *stewardship* ini CEO dan dewan direksi bekerja sesuai dengan fungsinya maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatnya laba secara konsisten dari tahun ke tahun, sehingga dapat terus termotivasi meningkatkan laba yang berkualitas dan memberikan kepuasan terhadap *stakeholder*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun melakukan perangkapan jabatan pada perusahaan yang berbeda, namun CEO mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya sehingga tetap menjaga kepercayaan *stakeholder* bahwa dana investasi yang ditanamkan dalam perusahaan dapat dikelola dengan baik. Dewan direksi dengan kegiatan *interlocking directorship*, akan dapat membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan pengetahuan tentang praktik terbaik yang diperoleh dari perusahaan lain yang dijalankan.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pengujian asumsi klasik normalitas data masih belum terdistribusi normal baik secara residual maupun secara masing-masing variabel dan pada penelitian ini tidak dilakukan *treatment* atau pengobatan pada pengujian normalitas dengan data yang tidak terdistribusi normal. Selain itu, variabel dependen pada penelitian ini menggunakan *smoothness* laba hanya dengan rumus pengukuran: Rasio deviasi standar laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya, terhadap deviasi standar arus kas aktivitas operasional dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya. (Francis et al., 2004 dalam Pinasti dan Asnawi. 2009: 468)

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu memperbaiki data penelitian

agar data dapat terdistribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengobatan salah satunya melakukan pengurangan data yang dianggap outlier dan penambahan periode penelitian dengan jangka waktu yang lebih panjang (seperti dalam kurun waktu 5 hingga 10 tahun) atau menambah beberapa variabel yang mungkin dapat mempengaruhi *smoothness* laba.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Usaha Milik Negara. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta.
- Budi Susetyo. 2009. *Menuju Teori Stewardship manajemen*. Jurnal permana no. 1 vol. 1, Agustus 2009. Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila Sakti Tegal jurusan Akuntansi.
- Chen, Chia-Wei et all. 2008. *CEO duality and Firm Performance-an Endogenous Issue*. Corporate Ownership & Control / Volume 6, Issue 1, Fall 2008, Tunghai Univeristy, Taichung, Taiwan
- Gubernur Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta Gubernur Bank Indonesia.
- Hafiza Aishah Hashim dan Mohd Shaari Abdul Rahman. 2011. *Multiple Board Appointments: Are Directors Effective?*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 17

- [http://www.vibiznews.com/news/banking\\_insurance/2011/06/22/kasus-pembobolan-bank-di-indonesia-menyерupai-kasus-bankbank-di-dunia-/10](http://www.vibiznews.com/news/banking_insurance/2011/06/22/kasus-pembobolan-bank-di-indonesia-menyерupai-kasus-bankbank-di-dunia-/10)  
(diakses selasa, 3 Oktober 2012)
- Igan Budiasih. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba*. Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. 4, No 1: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jang, Lesia et al. 2007. *Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ*. Akuntabilitas, Vol. 6, No. 2, Maret 2007. Hal. 142-149.
- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. *Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure*. 1976. Journal of Financial Economics. Vol. 3 (4): 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (KNKCG) Tahun 2006*. Komite Nasional Kebijakan Governance: Jakarta.
- Lam, Tin Yan dan Lee, Shu Kam. 2008. *CEO duality and firm performance:evidence from Hong Kong*. Jurnal VOL. 8 NO. 3 2008, pp. 299-316.
- Mizruchi, Mark S. 1996. “*What Do Interlocks Do? An Analysis, Critique, and Assessment of Research on Interlocking Directorates.*” Annual Review of Sociology 22:271–98.
- Mukhlas Deddy K. 2012. *Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Artikel ilmiah. STIE Perbanas Surabaya.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Nurhayatun Nufus. 2012. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan Sektor Keuangan (Finance) yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Pinasti Margani, Meinarni Asnawi 2009. “*Pengukuran Konstruk Kualitas laba Dan Pengukuran Fair Value Dalam Akuntansi* “. Universitas Jenderal Soedirman. Yogyakarta, diakses 11-12 Desember 2009.
- Ririk Retnowati. 2011. *Pengaruh Kualitas Laba Berbasis Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*. STIE Perbanas Surabaya. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory. Third Edition*. Prentice Hall of Canada Ltd, 1999: 351
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.

- Sridharan, Uma V. dan Allan Marsinko. 1997. *CEO duality In The Paper And Forest Products Industry. Journal Of Financial And Strategic Decisions*. Volume 10 Number 1. Spring 1997.
- Tatang Ary Gumanti dan Widi Prasetiawati. 2011. *Dualitas Peran, Komisaris Independen Dan Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana*. Jurnal JAKI Vol. 1 No.1 Hal.31-42. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Tria Putri Oktavianingrum. 2011. *Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. STIE Perbanas Surabaya. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Tutut Dwi Andayani. 2010. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba*. Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

**Lampiran 1**  
**Seleksi Data Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria**

| Sampel   | Tahun             |            |            |            |            |            |
|--|-------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
|  | 2005              | 2006       | 2007       | 2008       | 2009       | 2010       |
| <b>Jumlah sampel perusahaan yang terdaftar di BEI</b>  | <b>336</b>        | <b>344</b> | <b>383</b> | <b>396</b> | <b>398</b> | <b>420</b> |
| Eliminasi: dikonsistenkan perush. Manufaktur yang memiliki data lap. keuangan dan ICMD   | (175)             | (183)      | (222)      | (235)      | (237)      | (259)      |
| <b>Data tahap 1</b>  | <b>161</b>        | <b>161</b> | <b>161</b> | <b>161</b> | <b>161</b> | <b>161</b> |
| Eliminasi: tidak ada data total asset dan laba bersih  | (24)              | (24)       | (23)       | (27)       | (27)       | (30)       |
| <b>Data tahap 2</b>  | <b>137</b>        | <b>137</b> | <b>138</b> | <b>134</b> | <b>134</b> | <b>131</b> |
| Eliminasi: di konsistenkan ada informasi total asset dan laba bersih lengkap tahun 2004-2010                                   | (7)               | (7)        | (8)        | (4)        | (4)        | (1)        |
| <b>Data tahap 3</b>  | <b>130</b>        | <b>130</b> | <b>130</b> | <b>130</b> | <b>130</b> | <b>130</b> |
| Eliminasi: dikonsistenkan ada informasi status <i>CEO duality</i> dan <i>interlocking directorship</i> lengkap tahun 2005-2010 | (5)               | (5)        | (5)        | (5)        | (5)        | (5)        |
| <b>Data sampel final</b>   | <b>125</b>        | <b>125</b> | <b>125</b> | <b>125</b> | <b>125</b> | <b>125</b> |
| <b>Total sampel</b>  | <b>750 sampel</b> |            |            |            |            |            |

**Lampiran 2**  
**Analisis Deskriptif Variabel**

|                           | N   | Minimum | Maximum  | Mean      | St. Deviation |
|---------------------------|-----|---------|----------|-----------|---------------|
| <i>Smoothness</i>         | 750 | .00323  | 53.55769 | 2.1703978 | 5.115370      |
| <i>CEO dual</i>           | 750 | 0       | 1        | .01       | .089          |
| <i>ID</i>                 | 750 | 0       | 1        | .43       | .495          |
| <i>Leverage</i>           | 750 | .04000  | 72.73000 | .7170316  | 2.675045      |
| <i>Valid N (listwise)</i> | 750 |         |          |           |               |

**Lampiran 3**  
**Hasil Uji Hipotesis (Regresi)**

| Model | R       | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .092(a) | .008     | .004              | 5.10391413                 |

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, CEO DUAL, ID

**ANOVA(b)**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.    |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|---------|
| 1     | Regression | 165.839        | 3   | 55.280      | 2.122 | .096(a) |
|       | Residual   | 19433.255      | 746 | 26.050      |       |         |
|       | Total      | 19599.094      | 749 |             |       |         |

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, CEO DUAL, ID

b Dependent Variable: *SMOOTHNESS*

**Coefficients(a)**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 2.565                       | .254       |                           | 10.105 | .000 |
|       | CEO DUAL   | -1.043                      | 2.094      | -.018                     | -.498  | .618 |
|       | ID         | -.917                       | .377       | -.089                     | -2.432 | .015 |
|       | LEVERAGE   | .013                        | .070       | .007                      | .181   | .856 |

Dependent Variable: *SMOOTHNESS*